

# Asal Usul Masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam Tuturan Tradisi Lisan

Oleh

**Diana Astuti<sup>1\*</sup>, Syaiful. M<sup>2</sup>, Henry Susanto<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: [Dianaastuti757@gmail.com](mailto:Dianaastuti757@gmail.com) HP. 081379240144

Received: April 26, 2019

Accepted: April 30, 2019

Online Published: April 30, 2019

**Abstract:** *The Origin of Community in Karta Tulang Bawang Barat Village in the Utterances of Oral Tradition.* The problem formulation in this research is what is the origin of community in Karta Tulang Bawang Barat village in the utterances of oral tradition? The purpose of this research is to know the origin of community in Karta Tulang Bawang Barat village in the utterances of oral tradition. The method that used in this research is oral history method. The research used data accumulation technique interview and documentation. Data analysis technique used in this research is qualitative data analysis. The result of this research shows that the origin of community in Karta Tulang Bawang Barat village in the utterances of oral tradition derived from two descent pathways: Buay Bulan and Banten.

**Keywords:** *community descant, oral tradition*

**Abstrak:** **Asal Usul Masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat Dalam Tuturan Tradisi Lisan.** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana asal usul masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam tuturan tradisi lisan? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui asal usul masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam tuturan tradisi lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah Lisan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal usul masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam tuturan tradisi lisan dari dua jalur keturunan yaitu keturunan Buay Bulan dan keturunan pendatang dari Banten.

**Kata kunci:** keturunan, masyarakat, tradisi lisan

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Kemampuan tradisi lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan.

Tradisi lisan adalah sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan (Pudentia, 2007: 27). Tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat.

Apabila akan mencari asal usul masyarakat namun bukti tertulis tidak ada maka harus mencari bahan lain yaitu dongeng-dongeng suci atau mitologi masyarakat tersebut (Koenjtaraningrat, 2009:259).

Berdasarkan tuturan tradisi lisan di Tiyuh Karta yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Udik ini Masyarakatnya dibagi menjadi 2 jalur keturunan yaitu keturunan Putri Bulan (Marga Buay Bulan) dan keturunan pendatang dari Banten. Sejarah Tiyuh Karta menurut sejarah turun temurun berasal dari keturunan Putri Bulan yaitu Sang Adam yang berhijrah pada abad 13 dari Sekala Berak kemudian mendirikan Tiyuh Karta. Sang Adam adalah cucu dari Putri Bulan (Wawancara dengan Bapak/atuk Agus Mangku Jaya).

Penduduk pendatang disini yaitu hasil dari hubungan Lampung dan Banten dalam bidang

persaudaraan dan penyebaran islam ke Lampung. Sebagaimana telah dikemukakan masuknya Islam di daerah Pesisir, dimulai dari kedatangan Fatahilah di Keratuan Pugung ( Muara Sekampung) pada pertengahan abad ke 15. Kemudian penyebaran Islam dimulai dari Keratuan Darah Putih, mulai dari Pesisir Rajabasa (Kalianda) sampai Pesisir Semangka (Kotaagung). Beriringan dengan itu agaknya di Tulang Bawang sudah ada yang beragama Islam, terutama para pedagang yang masuk di pelabuhan Tulang Bawang (Menggala). (Hilman Hadikusuma, 1989: 47).

Tiyuh Karta yang berada di pinggir Sungai Tulang Bawang dengan begitu masyarakat pendatang datang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam serta menetap di Tiyuh tersebut. Masyarakat asli sangat terbuka menerima dan keduanya saling berinteraksi. Terbukti di mana pada jabatan pasirah tahun 1929 dipimpin oleh Ratu Pengadilan pemuda dari keturunan Banten.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja memiliki hasrat dan keinginan selalu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Bentuk interaksi sosial tersebut adalah dalam bentuk kerjasama (*Cooperation*). Kerjasama (*Cooperation*) merupakan suatu bentuk proses sosial. Dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Motivasi bekerjasama sebagai berikut di antaranya:

1. Kesadaran menghadapi tantangan bersama, untuk mencapai tujuan bersama.

2. Menghadapi pekerjaan yang memerlukan tenaga massal.
3. Melaksanakan upacara keagamaan.
4. Menghadapi musuh bersama.
5. Memperoleh keuntungan ekonomi ( Soerjono Soekanto, 2012:56).

Masyarakat di Tiyuh Karta khususnya pada keturunan pendatang Banten melakukan proses interaksi dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan untuk dapat diterima, dan tidak dianggap musuh oleh masyarakat pribumi serta bertahan hidup.

Di Tiyuh Karta tersebut terdapat masyarakat yang homogen akibat dari pembauran kedua masyarakat asli dan pendatang seperti adat istiadat dan bahasa yang digunakan sehari-hari tidak ada perbedaan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Asal-usul Masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat dalam Tuturan Tradisi Lisan?”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah Lisan. Metode Sejarah Lisan adalah upaya untuk mengeluarkan sejarah Lisan dari memori individu manusia maka akan sampailah pada pembicaraan tentang cara, teknik, atau metode untuk mengeluarkannya ( Paul Thomson, 2012:24).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Tiyuh Karta Rk 1-6 , Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tualang Bawang Barat. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut

mayoritas masyarakatnya masih asli keturunan Putri Bulan dan Banten.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari sesepuh tiyuh dan masyarakat yang mengetahui cerita tentang asal usul masyarakat tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tualang Bawang Barat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga informan dikarenakan informan tersebut yang mengetahui cerita Asal usul masyarakat Tiyuh Karta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan informan, dan dokumentasi hasil penelitian, serta pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan analisis data kualitatif untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam suatu penelitian yaitu:

1. Reduksi data
2. Display data ( penyajian data)
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Masyarakat di Tiyuh Karta dalam Tuturan Tradisi Lisan**

Berdasarkan penelitian di Tiyuh Karta terdapat dua tradisi lisan atau folklor lisan , yang berbentuk cerita rakyat dan bahasa rakyat. Cerita rakyat yang ada di Tiyuh Karta ini tergolong dalam jenis legenda. Legenda adalah cerita semihistoris yang turun temurun

dijaman dahulu yang menceritakan perbuatan-perbuatan pahlawan, perpindahan penduduk, dan pembentukan adat kekuasaan lokal (William A. Haviland, 1993:231 ).

Berdasarkan pengertian legenda tersebut bisa dikatakan bahwa cerita rakyat yang di Tiyuh Karta termasuk dalam legenda karena ceritanya menceritakan tentang perpindahan keturunan Putri Bulan dari Sekala Berak menuju Tiyuh Karta dan tentang bagaimana Tuan Alim masuk ke Tiyuh Karta dan menyebarkan agama Islam.

Tradisi lisan dalam bentuk bahasa rakyat di Indonesia ada beberapa jenis yaitu seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan nama gelar. Dari beberapa jenis bahasa rakyat yang peneliti temukan yang mendukung tentang penelitian yaitu pemberian nama gelar di mana pada Tiyuh Karta mempunyai adat Lampung Pepadun. Hal ini merupakan bahasa rakyat dari Banten sedangkan dari Putri Bulan tidak ditemukan adanya gelar yang menjadi ciri khasnya.

Masyarakat Karta Tulang Bawang Barat adalah masyarakat yang berada di Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang yang di dalamnya terdapat beberapa RK/dusun yaitu RK 1 sampai RK 11. Dalam penelitian ini masyarakat Karta yaitu terdapat di RK 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 karena di dalamnya masih terlihat masyarakat yang kebudayaannya sama yaitu adat Lampung, sedangkan di RK 7, 8, 9, 10, dan 11 masyarakatnya sudah bercampur dengan orang Jawa dan suku lainnya. Dimasing- masing RK dipimpin oleh kepala suku.

Masyarakat Tiyuh Karta memegang teguh tradisi Lampung

Pepadun banyak kegiatan yang dilakukan seperti upacara perkawinan, pemberian gelar dan lain-lain. Masyarakat tersebut mayoritas beragama Islam hal ini dikarenakan adanya proses pengislaman yang dilakukan oleh orang Banten. Secara di Tiyuh Karta sendiri terdapat kegiatan agama yang dilakukan rutin. Rasa solidaritas masyarakat Tiyuh Karta sangat tinggi ini terbukti dengan adanya kegiatan gotong royong membantu antar sesama.

### **1. Keturunan Buay Bulan**

Suatu perpindahan masyarakat dari tempat satu ke tempat lainnya di namakan migrasi. Migrasi terjadi disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Tidak halnya seperti Putri Bulan pindah ke Tiyuh Karta mempunyai faktor pendukung untuk pindah yaitu adanya suatu perebutan kekuasaan terhadap saudaranya. Hal ini dilihat dari cerita legenda Putri Bulan sebagai berikut.

#### **Legenda Putri Bulan**

Dahulu di daerah Sekala Brak/Berak empat Putra Pagaruyung setibanya di Sekala Berak mereka menemui seorang Muli yang bernama Indarwati bergelar Si Bulan atau Putri Bulan dan menjadikannya saudara perempuan. Keempat umpu ini mendirikan sebuah perserikatan dengan nama Paksi Pak, artinya empat serangkai atau empat sepakat.

Paksi Pak kemudian membagi daerah Sekala Berak menjadi empat marga atau Kebuaian antara lain :

- Umpu Berjalan Diway memerintah daerah Kembahang dan Balik Bukit dengan Ibu Kota Negeri Puncak, daerah ini disebut dengan Paksi Buay Berjalan Diway.

- Umpu Belunguh memerintah daerah Belalau dengan Ibu Kota Negeri Kenali, daerah ini dinamakan Paksi Buay Belunguh.
- Umpu Nyerupa memerintah daerah Sukau dengan Ibu Negeri Tapak Siring daerah ini disebut dengan Paksi Buay Nyerupa.
- Umpu Pernong memerintah daerah Batu Brak dengan Ibu Kota Negeri Hanibung, daerah ini disebut dengan Paksi Buay Pernong.
- Indarwati/si Bulan mendapatkan daerah Cenggiring.

Putri Bulan meninggalkan Sekala Berak menuju daerah arah matahari hidup/terbit karena adanya pergesekan dari saudaranya yaitu Buay Belunguh dan Buay Parenong hal ini disebabkan karena mereka memperebutkan kekuasaan yang diamankan Ratu Pak ke Buay Bulan.

Putri Bulan diangkat oleh Ratu Di Puncak sebagai anak bai dan disinilah buay bulan tergabung dalam pembentukan Abung Siwo Mego, karena Buay Bulan yang sering tidak hadir ketika begawi adat di Abung Siwo Mego hal ini disebabkan karena Putri Bulan tidak setuju dengan tradisi atau adat yang dilakukan oleh adat Lampung Pepadun yang masih mengadopsi budaya Hindu Budha yang kejam dan penuh tekanan. Namun banyak pendapat tentang ini ada yang mengatakan karena adu domba belanda dan pendapat lain yaitu perselisihan antara Buay Bulan dengan Abung Sembilan Marga.

Kemudian posisi atau kedudukan Buay Bulan di Abung Siwo Mego digantikan oleh Buay Nyerupa sekitar tahun 1800 M. sebagaimana semboyan yang di tercatat dalam panji kebesaran

kepaksian Nyerupa yakni *lamon jelma lamon nyawa* yang memiliki arti banyak saudara banyak orangnya. Dengan kata lain bahwa masyarakat adat Nyerupa memang terbilang banyak, hal ini sebagaimana banyak yang pergi dan mendirikan negeri-negeri baru salah satunya seperti Buay Nyerupa yang kemudian bergabung dalam komunitas Abung Siwo Mego dengan membawahi tiga kampung adat yakni Komerling Putih, Komerling Agung dan Fajar Bulan. Sang Adam atau Kun Tunggal 2 adalah cucu atau keturunan Putri Bulan yang berpindah dari Way Sekampung menuju pedalaman Lampung dan menetap dan mendirikan daerah yang dinamakan Tiyuh Karta saat ini.

Setelah mendapat pengaruh dari Banten Buay Bulan bergabung saat pembentukan federasi adat Mego Pak Tulang Bawang pada tahun 1890 dimana federasi ini menurut Buay Bulan sesuai dengan syariat islam tidak primitif lagi. Dan hal ini yang membuat Buay Bulan mau mengikuti adat Mego Pak Tulang Bawang yang terdiri dari Buay Rujung/Tegamoan, Buay Bulan, Buay Sembilan Umpu, Buay Sepertung/Aji.

Putri Bulan dan keturunannya disebut Buay Bulan, silsilahnya yaitu Putri Bulan menikah dengan Kun Tunggal punya anak Sekuiro menurunkan Kun tunggal 2 atau Sang Adam kemudian Sang Ratu Batang Puhun kemudian yang terakhir Sangriho yaitu yang mendirikan Pepadun.

## **2. Keturunan Banten Pengajaran Agama Islam**

Hubungan Lampung dengan Banten di panggung sejarah

berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Ditemukannya prasasti berhuruf Arab berbahasa Jawa di daerah Lampung, yang menunjukkan kuatnya pengaruh Banten dalam proses penyebaran Agama Islam ke daerah tersebut. Di daerah Tiyuh Karta sendiri masyarakat sudah menganut Islam, keturunan Putri Bulan memang sudah Islam dari pengaruh kepaksian di Sekala Berak namun mereka belum mempunyai pemahaman tentang Islam. Cara penyebaran ajaran Islam bisa di lihat melalui tradisi lisan yang berkembang di Tiyuh Karta yaitu Legenda Tuan Alim Pandita Ratu.

### **Legenda Tuan Alim Pandita Ratu**

Syekh Muhammad Alim Al Madinah yang memiliki adek (gelar) Lampung Tuan Alim Pandita Ratu merupakan seorang pendatang dari Banten. Beliau merupakan anak dari ulama Syekh Soiman di daerah Banten Utara, sebuah desa yang bernama Kresek Kabupaten Tangerang, wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Sukamulya disebelah timur Gunung Kaler. Saat ini daerah itu disebut sebagai Serambi Banten. Gelar Al-Madinah yang disandangnya didapatkan setelah pulang dari Tanah Suci sedangkan Gelar Tuan Alim Pandita Ratu diberikan oleh Minak Suttan, seorang tokoh atau pemimpin di kampung Karta Talang pada saat itu.

Nama Tuan Alim Pandita Ratu memiliki makna yang tersirat. Kata "Tuan" berarti seseorang yang dipertuankan, "Alim" berarti seseorang yang mengetahui ilmu agama, dan "Pandita Ratu" merupakan perintah ratu. Beliau ditugaskan oleh Raja Banten untuk

menyebarkan agama Islam di daerah Lampung.

Beliau pertama kali turun di Bandar Lampung. Tuan Alim menyebarkan agama Islam di daerah Lampung meliputi daerah Bandar Lampung, Gedung Aji, Bakung, dan Karta. Tuan Alim diperintah oleh Raja Banten untuk menyebarkan Agama Islam di Lampung.

Cara penyebaran Agama Islam beliau sangat unik karena tidak adanya paksaan terhadap orang pribumi untuk memeluk Agama Islam, cara penyebaran Agama Islam Tuan Alim Pandita Ratu yaitu dengan mendekati diri kepada masyarakat.

Dikisahkan Tuan Alim mengajak masyarakat untuk memancing di sungai, masyarakat tidak ada satu pun yang mendapatkan ikan, namun Tuan Alim selalu saja mendapatkan ikan dari pancingannya. Hal tersebut membuat masyarakat heran dan menanyakannya kepada Tuan Alim. Setelah ditanyakan ternyata Tuan Alim sebelum memancing membaca kalimat mantra yang ampuh, yaitu dua kalimat syahadat. Masyarakat pun mencoba meniru dan mereka berhasil mendapatkan ikan. Setelah itu baru kemudian Tuan Alim menjelaskan makna dari kalimat syahadat yang mereka baca.

Tuan Alim juga terkenal dengan kelebihan dalam menjinakkan kobaran api jika terjadi kebakaran. Tuan Alim Pandita Ratu juga memberikan solusi bagi masyarakat Karta yang saat itu dilanda kemarau panjang. Berkat kelebihan yang diberikan Allah SWT. Beliau dapat menemukan sumber mata air yang melimpah yang hanya digali dengan senjata golok pendeknya. Tempat itu saat ini

disebut dengan daerah *Way Lunik* (air kecil). Sumber air kecil ini mampu mencukupi kebutuhan air masyarakat Karta pada waktu itu Berikut silsilah Syekh Muhammad Alim AL Madinah atau Tuan Alim Pandita Ratu:

1. Pangeran Jaga Lautan
2. Syekh Raden Kenyep
3. Syekh Ciliwulung
4. Syekh Hasan
5. Syekh Soiman
6. Syekh Alim Al Madinah (Tuan Alim Pandita Ratu)

Tuan Alim Pandita Ratu di Daerah Karta. Tuan Alim Pandita Ratu wafat pada tahun 1773 tepat pada tanggal 10 Muharram.

### **Kerjasama Lampung-Banten**

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan merupakan salah satu aktivitas manusia yang sudah berlangsung sejak zaman prasejarah. Walaupun pada waktu itu dapat dikatakan belum dikenal adanya perdagangan, namun aktivitas hubungan dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku ekonomi yang merupakan awal terjadinya perdagangan.

Hubungan kuat antara kedua daerah itu disebabkan oleh komoditas, perdagangan lada dan hubungan kekerabatan. Lampung sudah sejak lama dikenal sebagai penghasil komoditas lada yang merupakan potensi penting di Nusantara, sedangkan Banten adalah bandar lada internasional.

Eratnya hubungan antara Lampung dengan Banten menyebabkan kokohnya ikatan

kekeluargaan warga dua daerah itu. Migrasi sosial antar penduduk kedua daerah itu berlangsung cukup dinamis, dengan berbagai motif yang menggambarkan hubungan saling membutuhkan. Hal ini mengingat bahwa pada masa itu kondisi masyarakat Lampung sangat dipengaruhi oleh keberadaan Banten, sementara itu Banten mempunyai kepentingan dengan Lampung karena lada.

Abad ke-16 – 18, Lampung merupakan subordinat Banten. Struktur semacam ini memungkinkan terjadinya beberapa model pertukaran. Penguasa Lampung memerlukan pengakuan dari Banten sementara itu Banten juga mengharapkan sesuatu dari Lampung. Ketika itu, Banten sebagai pusat perdagangan lada hampir tidak bisa memenuhi permintaan dunia karena wilayah Banten di Pulau Jawa tidak bisa memenuhinya.

Secara ekologis wilayah Banten di Pulau Jawa tidak cocok untuk tanaman lada. Ekspansi ke Lampung dilakukan dalam rangka memenuhi permintaan dunia akan lada tersebut. Situasi sosiopolitik di Lampung memungkinkan Banten tidak perlu melakukannya dengan mengerahkan kekuatan militer tetapi cukup dengan mengeluarkan peraturan. Dari sumber-sumber sejarah banyak diuraikan bahwa lada merupakan barang komoditas yang menjadi incaran dunia. Toponim Pamarican di Banten menunjukkan bahwa lokasi itu merupakan pusat lada atau setidaknya berkaitan dengan lada.

Banten merupakan pusat redistribusi lada ke Cina atau Eropa dari wilayah– wilayah kekuasaannya. Banten sebagai pusat lada telah

berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda di mana kerajaan Islam belum terbentuk. Perdagangan lada terbesar terjadi pada masa Sultan Abdul Mufahir Mahmud Abdul Kadir yang juga dikenal dengan nama Abdul Qadir Kenari, pada tahun 1603 mengekspor 259.200 *pound* lada serta 8.440 karung ke pasar Eropa. Selanjutnya pada 1618 datang 10 kapal berbobot 1000–1500 ton dari Cina mengambil lada.

Melalui aspek yuridis inilah Banten memainkan kepentingannya di Lampung. Kawasan Lampung sangat cocok bagi tanaman lada. Banten sangat berkepentingan terhadap lada, sehingga untuk urusan hukum adat dan kemasyarakatan, Lampung diberi hak otonomi sedangkan untuk lada sepenuhnya urusan Banten (Nurhakim dan Fadillah, 1990: 258 – 274).

Hubungan Banten-Lampung terdapat model pertukaran resiprokal. Para pemimpin masyarakat di Lampung setelah melakukan *siba* dengan memberikan pengakuan kekuasaan tertinggi atas Banten, mereka mendapatkan pengakuan pula sebagai penguasa di Lampung dengan ditandai benda-benda regalia. Perkembangan selanjutnya, ketika Banten dihadapkan pada persoalan lada, pihak Lampung dapat memenuhinya dengan imbalan pihak Banten mengangkat penggawa di Lampung.

Pengangkatan penggawa ini sebenarnya merupakan kepentingan Banten dalam rangka mengamankan lada, namun bagi Lampung memberikan dampak terhadap semakin kokohnya kedudukan sang pemimpin di mata masyarakat subordinatnya. Terbanggunya hubungan antara Lampung – Banten memberi peluang terjadinya model

pertukaran redistributif antara masyarakat Lampung dengan para penggawa. Masyarakat memberikan pajak atas hasil perdagangan lada kepada para penggawa kemudian memperoleh berbagai fasilitas dari penggawa. Perdagangan ke luar Lampung dilakukan melalui pelabuhan sungai (*tangga raja*) milik para kepala marga yang sebagian ditunjuk oleh Banten sebagai penggawa.

## **Pembahasan**

### **Asal Usul Masyarakat Karta dalam Tuturan Tradisi Lisan**

Asal usul adalah cerita secara urut tentang keturunan suatu masyarakat. Untuk mengetahui asal usul keturunan pasti ada penyebab suatu masyarakat menetap di suatu tempat dan membentuk suatu lingkungan masyarakat yaitu beberapa faktor seperti, adanya migrasi yaitu perpindahan penduduk dari tempat satu ke tempat lain merupakan salah satu alasan masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Suatu masyarakat hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dari kebudayaannya tersebut kita dapat mengetahui asal keturunan masyarakat tersebut. kebudayaan seperti tradisi lisan yang berkembang di suatu masyarakat. Tradisi lisan adalah sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan, contoh tradisi lisan seperti cerita rakyat, bahasa rakyat dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut asal usul Masyarakat Karta terdapat dua persepektif yaitu berdasarkan tradisi lisan Putri Bulan dan tradisi lisan Banten.

## **1. Tradisi Lisan Putri Bulan**

### **1.1 Legenda Putri Bulan**

Berdasarkan data yang ada bahwa cerita Legenda Putri Bulan menceritakan tentang perjalanan Putri Bulan dan keturunannya pindah dari Sekala Berak sampai Tulang Bawang Barat. Cucu dari Putri Bulan yaitu Sang Adam yang berpindah dari Sekampung menuju ke pedalaman Lampung seperti dalam isi cerita yang berbunyi “Sang Adam atau Kun Tunggal 2 adalah cucu atau keturunan putri bulan yang berpindah dari Way Sekampung menuju pedalaman Lampung dan menetap dan mendirikan suatu pedesaan”. Berdasarkan isi cerita tersebut terbukti bahwa suatu desa atau tiyuh yang bernama Tiyuh Karta ini didirikan oleh Sang Adam cucu dari Putri Bulan. Di Tiyuh Karta ini juga terdapat makam Sang Adam beserta para tokoh terdahulu yang dianggap nenek moyang dari Masyarakat Karta itu sendiri. Makam ini menjadi makam keramat dan sudah dipugar oleh pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Tulang Bawang Barat khususnya Tiyuh Karta termasuk dalam Buay Bulan Udik, keturunan Putri Bulan yang tertua dan di Menggala yaitu Buay Bulan Hilir. Pada masa Sangriho Buay Bulan masuk dalam adat Mego Pak Tulang Bawang. Buay Bulan bergabung saat pembentukan federasi adat Mego Pak Tulang Bawang pada tahun 1890.

## **2. Tradisi Lisan Banten**

### **2.1 Legenda Tuan Alim Pandita Ratu**

Berdasarkan cerita Legenda Tuan Alim Pandita Ratu dapat kita tahu bahwa beliau adalah seorang pelopor masuknya Islam di Lampung khususnya di Tiyuh Karta. Ciri khasnya menyebarkan agama islam seperti dalam cerita sebagai berikut:

“Cara penyebaran Agama Islam Tuan Alim Pandita Ratu yaitu dengan mendekati diri kepada masyarakat. Dikisahkan Tuan Alim mengajak masyarakat untuk memancing di sungai, masyarakat tidak ada satu pun yang mendapatkan ikan, namun Tuan Alim selalu saja mendapatkan ikan dari pancingannya. Hal tersebut membuat masyarakat heran dan menanyakannya kepada Tuan Alim. Setelah ditanyakan ternyata Tuan Alim sebelum memancing membaca kalimat mantra yang ampuh, yaitu dua kalimat syahadat. Masyarakatpun mencoba meniru dan mereka berhasil mendapatkan ikan. Setelah itu baru kemudian Tuan Alim menjelaskan makna dari kalimat syahadat yang mereka baca”.

Setelah kejadian itu masyarakat Karta menganut Agama Islam tanpa terkecuali terbukti sampai sekarang mayoritas Penduduk Karta beragama Islam. Tepat di pinggir sungai terjadinya pengislaman tersebut dibangun masjid yang bernama Masjid Muttaqin. Masjid ini menjadi bukti Islam masuk ke Tulang Bawang Barat. Bentuk awal masjid ini yaitu berupa panggung dengan tiang kayu bulat, dua tiang di dalam air, dua tiang di daratan, namun

waktu demi waktu masjid ini mengalami renovasi.

Dikisahkan bahwa Tuan Alim mempunyai kelebihan seperti dalam cerita sebagai berikut:

“Tuan Alim pandita Ratu juga terkenal dengan kelebihannya dalam menjinakkan kobaran api jika terjadi kebakaran. Tuan Alim Pandita Ratu juga memberikan solusi bagi masyarakat Karta yang saat itu dilanda kemarau panjang. Berkat kelebihan yang diberikan Allah SWT. Beliau dapat menemukan sumber mata air yang melimpah yang hanya digali dengan senjata golok pendeknya. Tempat itu saat ini disebut dengan daerah Way Lunik (air kecil). Sumber air kecil ini mampu mencukupi kebutuhan air masyarakat Karta pada waktu itu.”

Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa Tuan Alim menemukan sumber mata air menggunakan senjata golok pendeknya. Sekarang senjata tersebut disimpan oleh keturunannya yaitu Bapak Rasyid Tuan Alim. Sekarang senjata tersebut hanya bisa dilihat pada saat malam 1 Suro saja. Tidak hanya senjata golok saja tetapi ada peninggalan Tuan Alim seperti kopiah, dan jubah Tuan Alim masih tersimpan rapih di rumah Bapak Rasyid Tuan alim.

Makam Tuan Alim Pandita Ratu berada di Tiyuh Karta, makamnya terdapat di satu lingkungan dengan makam Sang Adam, Minak Suttan dan Prajuritnya serta tokoh-tokoh dahulu yang dianggap nenek moyang dan tokoh penting dalam kehidupan masyarakat Karta. Kini makam tersebut dianggap keramat oleh masyarakat Karta, makam ini berada

di tengah kebun karet jauh dari perkampungan. Namun makam ini telah dipugar oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **Asal Usul Masyarakat Karta**

Untuk membuktikan asal usul masyarakat bisa menggunakan berbagai cara seperti, menggunakan tradisi lisan berkembang bisa juga melihat nasab keturunan masyarakat tersebut. Keturunan adalah satuan sosial yang diakui oleh masyarakat demikian rupa sehingga garis keturunan dari seorang leluhur tertentu baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang hanya dalam mitologi menjadi kriteria keanggotaan. Keturunan atau kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Asal usul Masyarakat Karta berdasarkan nasab keturunan sebagai berikut.

#### **1. Nasab keturunan Putri Bulan di Tiyuh Karta**

Dari bagan nasab keturunan putri bulan yang masih hidup hingga sekarang yaitus Agus Marga bin Tuah bin Rikum bin Meno Ratou bin Sanggeriho bin Sang Ratu Batang Puhun bin Sang Adam bin Ratu Sekuwiro yang merupakan informan dalam penelitian ini. Berdasarkan nasab keturunan ini membuktikan bahwa asal usul masyarakat Karta yaitu keturunan Putri Bulan yang berpindah dari Sekala Berak.

#### **2. Nasab keturunan Tuan Alim Pandita Ratu**

Berdasarkan nasab keturunan Tuan Alim Pandita Ratu, keturunannya masih hidup dan berada di Tiyuh Karta saat ini yaitu Rasyid Tuan Alim bin Rohani bin

Haji Makmun bin Tuan Alim Pandita Ratu. Dan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karta Juga berasal dari keturunan Tuan Alim pandita Ratu.

Berdasarkan tradisi lisan dan nasab keturunan masyarakat Karta benar adanya berasal dari dua jalur keturunan yaitu keturunan Putri Bulan dan keturunan Banten. Masyarakat Karta juga mengakui bahwa nenek moyangnya berasal dari dua keturunan tersebut. Di mana keturunan Putri Bulan yang berpindah dari Sekala Berak menuju pedalaman Lampung. Kemudian mendirikan perkampungan.

Kemudian orang-orang Banten datang ke Lampung untuk misi perdagangan dan penyebaran Agama Islam. Tuan Alim Pandita Ratu, Pecalang Dalom, dan Minak Suttan inilah yang datang ke perkampungan yang didirikan oleh keturunan Putri Bulan yaitu Sang Adam. Mereka datang untuk misi penyebaran agama di perkampungan itu, dengan cara yang unik masyarakat pribumipun mau mengikuti untuk memeluk Agama Islam.

Waktu demi waktu mereka hidup bersama membangun Tiyuh yang dinamakan Tiyuh Karta saat ini. Mereka menyatu dan saling mempengaruhi dan membentuk yaitu Masyarakat Karta. Proses terbentuknya masyarakat Karta ini di sebabkan adanya ikatan perkawinan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait asal usul masyarakat di Tiyuh Karta Tulang Bawang Barat berdasarkan tradisi lisan yang berkembang yaitu:

Legenda Putri Bulan dan Legenda Tuan Alim Pandita Ratu dapat terlihat bahwa masyarakat Karta berasal dari dua jalur keturunan yaitu keturunan Putri Bulan dan keturunan pendatang dari Banten yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Agama Islam dan dalam misi kerjasama. Tokoh dari keturunan Putri Bulan yang datang ke Tiyuh Karta yaitu Sang Adam sedangkan dari Banten yaitu Tuan Alim Pandita Ratu, Pecalang Dalom, dan Minak Suttan serta prajuritnya.

Kedua keturunan tersebut melakukan perkawinan sehingga terbentuknya Masyarakat Karta pada saat ini. Namun, soal siapa pelopor siapa yang memulai perkawinan tersebut belum diketahui karena masyarakat Karta melihat jalur keturunan laki-laki. Mereka meyakini bahwa kedua keturunan tersebut adalah nenek moyangnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hilman, H. 1989. *Masyarakat dan adat budaya lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhakim, F. 1990. *Foklor indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Pudentia. 2007. *Metodelogi Kajian tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Thompson, P. 2012. *Teori dan metode sejarah lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

William, A. 1993. *Antropologi budaya*. Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti.